



## **PENINGKATAN AWARENESS MENGENAI PERILAKU TOXIC DI BALIK INTERNET SURFING PADA SISWA**

Nurfitriany Fakhri<sup>1\*)</sup> | Tri Sulastri<sup>1)</sup> | Hilwa Anwar<sup>1)</sup> | Sahril Buchori<sup>2)</sup> | Lukman<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>2)</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

---

**Abstract:** *Toxic behavior on the internet has become a global concern due to its significant negative impact. Toxic internet surfing behavior also affects how students learn, so teachers have a role in preventing toxic internet surfing behavior. One way to avoid this is to increase awareness about the harmful behavior behind internet surfing among students; it is essential to protect students from becoming victims and prevent them from becoming perpetrators. Increasing awareness is carried out through psychoeducation. This psychoeducational activity was carried out at MAN 2 Polewali Mandar. A total of 30 students in grades XI and XII participated in this psychoeducational activity. The results of psychoeducation showed that students gained knowledge about psychological concepts in understanding the problem of toxic internet surfing behavior in daily life. In addition, the evaluation results show that most students think the activities provided relate to their daily needs. The final results of the activity showed that the students showed excellent satisfaction with implementing this psychoeducational activity.*

**Keywords:** *Awareness, Toxic Internet Surfing, Psychoeducation*

**Abstrak:** Perilaku *toxic* di internet telah menjadi perhatian global karena dampak negatifnya yang signifikan. Perilaku *toxic internet surfing* juga mempengaruhi cara belajar siswa sehingga guru memiliki peran untuk pencegahan perilaku *toxic internet surfing*. Salah satu cara untuk mencegah hal tersebut terjadi adalah dengan meningkatkan *awareness* mengenai perilaku *toxic* di balik *internet surfing* pada siswa tidak hanya penting untuk melindungi siswa dari menjadi korban, tetapi juga untuk mencegah mereka menjadi pelaku. Peningkatan *awareness* dilakukan melalui psikoedukasi. Kegiatan psikoedukasi ini dilaksanakan pada MAN 2 Polewali Mandar. Sebanyak 30 siswa kelas XI dan XII mengikuti kegiatan psikoedukasi ini. Hasil psikoedukasi menunjukkan bahwa siswa memperoleh pengetahuan mengenai konsep psikologi dalam memahami permasalahan perilaku *toxic internet surfing* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berpendapat bahwa kegiatan yang diberikan memiliki hubungan dengan kebutuhan mereka sehari-hari. Hasil akhir kegiatan menunjukkan bahwa siswa memperlihatkan kepuasan yang sangat baik mengenai pelaksanaan kegiatan psikoedukasi ini.

**Kata kunci:** *Awareness, Toxic Internet Surfing, Psikoedukasi*

---

## A. PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin maju, internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Internet menyediakan berbagai kemudahan, mulai dari akses informasi, hiburan, hingga komunikasi. Namun, di balik semua manfaat tersebut, terdapat ancaman serius yang jarang disadari oleh para siswa, yaitu perilaku *toxic*. Perilaku ini mencakup tindakan negatif seperti *cyberbullying*, penyebaran berita palsu, dan perilaku agresif di media sosial yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan sosial siswa.

Perilaku *toxic* di internet telah menjadi perhatian global karena dampak negatifnya yang signifikan. Menurut Kowalski et al. (2014), *cyberbullying* adalah salah satu bentuk perilaku *toxic* yang paling umum di kalangan remaja, dengan prevalensi yang mencapai 20-40%. *Cyberbullying* ini tidak hanya menyebabkan stres emosional, tetapi juga dapat memicu depresi, kecemasan, dan bahkan keinginan untuk bunuh diri pada korban (Kowalski et al., 2014).

Lebih lanjut, penelitian oleh Hinduja dan Patchin (2018) menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *cyberbullying* memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan mental yang serius. Temuan ini diperkuat oleh studi dari Bauman, Toomey, dan Walker (2013) yang menemukan bahwa dampak psikologis dari *cyberbullying* dapat bertahan dalam jangka panjang dan mengganggu perkembangan emosional dan akademik siswa.

*Internet surfing* oleh siswa punya dampak seperti kecemasan, depresi, dan bahkan pemikiran bunuh diri dapat muncul akibat *cyberbullying* dan pelecehan online. Berdasarkan hasil Center of Digit Society (CfDS) (2021) bertajuk Teenager-Related *Cyberbullying* Case per Agustus 2021 dilakukan pada 3.077 siswa SMP dan SMA usia 13-18 di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 1.895 siswa (45,35%) mengaku pernah menjadi korban, sementara 1.182 siswa (38,41%) lainnya menjadi pelaku (Tribunnews, 2021). Studi UNICEF (2020) menyatakan bahwa ada 45% remaja di Indonesia mengalami *cyberbullying*, proporsi ini lebih tinggi dari rata-rata global sebanyak 36%.

Pada tahun 2021, Komnas Perlindungan Anak menerima 140 kasus *cyberbullying*, jumlah ini meningkat dari 102 kasus pada tahun 2020. Kenaikan kasus *cyberbullying* dikaitkan dengan meningkatnya pengguna media sosial selama pandemi COVID-19. Penelitian LIPI 2022 menemukan bahwa 70,6% remaja pernah mengalami *cyberbullying*. Bentuk *cyberbullying* paling umum adalah pelecehan verbal (57,8%), diikuti dengan penyebaran informasi pribadi (42,9%) dan ancaman (31,2%). *Cyberbullying* adalah masalah serius di Indonesia yang perlu ditangani dengan serius. Perilaku *toxic internet surfing* juga mempengaruhi cara belajar siswa sehingga guru memiliki peran untuk pencegahan perilaku *toxic internet surfing*.

Meskipun banyak penelitian yang telah mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku *toxic* dan dampaknya, kesadaran (*awareness*) mengenai masalah ini di kalangan siswa masih rendah. Sebagian besar siswa tidak menyadari bahwa tindakan yang mereka anggap sebagai "lelucon" atau "hiburan" dapat memiliki konsekuensi serius bagi korban. Kurangnya pemahaman ini menunjukkan perlunya intervensi pendidikan yang dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya perilaku *toxic* di internet (Wolak, Mitchell, & Finkelhor, 2007).

Peningkatan *awareness* mengenai perilaku *toxic* di balik *internet surfing* pada siswa tidak hanya penting untuk melindungi siswa dari menjadi korban, tetapi juga untuk mencegah mereka menjadi pelaku. Penelitian oleh Li (2010) menunjukkan bahwa program edukasi yang tepat dapat mengurangi insiden *cyberbullying* dan perilaku agresif online. Program ini harus mencakup pengajaran tentang empati, dampak negatif dari perilaku *toxic*, dan strategi untuk menghadapi dan melaporkan insiden tersebut.





**Gambar 4.** Pemberian Materi



**Gambar 5.** *Sharing Session*

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan dianalisis melalui pemberian kuesioner yang dibagikan kepada seluruh peserta. Analisis tersebut terdiri atas:

#### 1. Pelaksanaan Pemberian Materi.

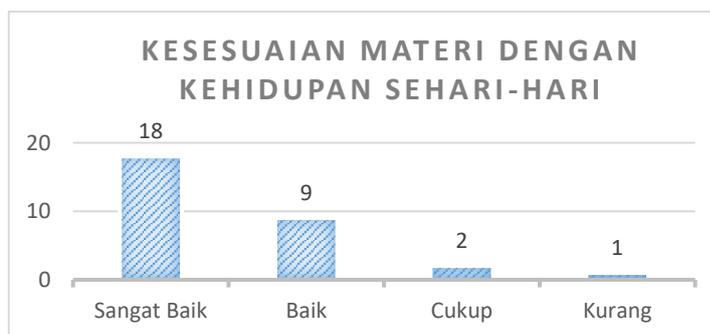
Pada kategori ini, sebagian besar peserta memberikan respon “Sangat Baik” dan “Baik” untuk pelaksanaan pemberian materi. Pelaksanaan pemberian materi yang dimaksud terdiri atas (a) respon peserta terhadap materi yang diberikan, (b) teknik penyajian oleh pemateri dan (c) kejelasan materi yang diberikan. Hasil evaluasi dapat dilihat pada grafik berikut:



**Grafik 1.** Pelaksanaan Pemberian Materi

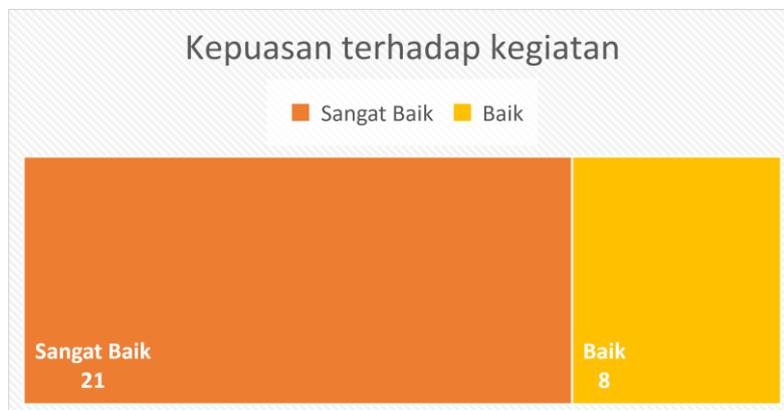
#### 2. Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Peserta

Hasil evaluasi kategori ini secara singkat dapat dilihat dalam grafik berikut:



**Grafik 2.** Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Peserta

Untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, pada umumnya siswa sebagai peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat baik terhadap pelaksanaan kegiatan psikoedukasi *awareness* mengenai perilaku *toxic* di balik *internet surfing* pada siswa. Secara singkat hasil ini dapat dilihat pada grafik berikut:



**Grafik 3.** Hasil Evaluasi Kepuasan Peserta Terhadap Kegiatan

Peningkatan *awareness* terhadap perilaku *toxic* di balik *internet surfing* pada siswa adalah langkah krusial dalam menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan sehat. Psikoedukasi yang tepat dapat berperan signifikan dalam upaya ini. Menurut Willard (2007), psikoedukasi yang dirancang dengan baik dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku *toxic* dan memberikan mereka alat untuk menghadapi situasi semacam itu. Manfaat utama dari psikoedukasi adalah peningkatan pemahaman siswa tentang bahaya dan dampak negatif dari perilaku *toxic* seperti *cyberbullying*, *trolling*, dan penyebaran informasi palsu.

Studi menunjukkan bahwa siswa yang menerima psikoedukasi tentang *cyberbullying* lebih mungkin untuk mengenali dan melaporkan insiden tersebut (Li, 2010). Dengan demikian, program psikoedukasi tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa tetapi juga mempromosikan tindakan proaktif dalam menangani perilaku *toxic*. Psikoedukasi yang efektif dapat mengurangi insiden *cyberbullying* dan perilaku agresif online dengan mengubah sikap dan perilaku siswa terhadap penggunaan internet (Hinduja & Patchin, 2018).

Salah satu manfaat utama dari peningkatan *awareness* adalah pengurangan stres dan kecemasan yang dialami oleh siswa. Menurut penelitian oleh Bauman et al. (2013), siswa yang menyadari cara mengatasi dan melaporkan *cyberbullying* menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengetahuan tersebut. Dengan demikian, psikoedukasi dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan mental siswa.

Lebih jauh, psikoedukasi dapat membantu membangun lingkungan sekolah yang lebih mendukung dan inklusif. Ketika siswa memahami pentingnya perilaku online yang positif, mereka lebih cenderung untuk mendukung teman-teman mereka yang menjadi korban *cyberbullying* (Kowalski et al., 2014). Ini menciptakan budaya sekolah yang lebih peduli dan empatik, yang sangat penting dalam mencegah perilaku *toxic*.

Implementasi program psikoedukasi harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti guru, orang tua, dan komunitas. Menurut Wolak et al. (2007), kolaborasi antara sekolah dan komunitas dapat memperkuat upaya untuk

meningkatkan *awareness* dan mencegah perilaku *toxic*. Guru dan staf sekolah harus dilatih untuk mengenali tanda-tanda *cyberbullying* dan cara menanganinya dengan efektif.

Selain itu, penting untuk melibatkan teknologi dalam psikoedukasi. Penggunaan aplikasi dan platform digital dapat meningkatkan efektivitas program dengan menyediakan materi pendidikan yang interaktif dan mudah diakses (Patchin & Hinduja, 2006). Teknologi juga memungkinkan pengawasan yang lebih baik terhadap perilaku siswa di internet, sehingga tindakan preventif dapat diambil lebih cepat.

Dampak jangka panjang dari peningkatan *awareness* melalui psikoedukasi sangat signifikan. Menurut penelitian oleh Tokunaga (2010), siswa yang telah mendapatkan psikoedukasi menunjukkan perilaku online yang lebih bertanggung jawab bahkan setelah mereka meninggalkan sekolah. Ini menunjukkan bahwa psikoedukasi tidak hanya berdampak pada saat ini tetapi juga membentuk perilaku siswa di masa depan.

Namun, penting untuk dicatat bahwa efektivitas psikoedukasi tergantung pada desain dan implementasinya. Program harus dirancang berdasarkan bukti penelitian dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Slonje & Smith, 2008). Selain itu, evaluasi berkelanjutan harus dilakukan untuk memastikan bahwa program tersebut mencapai tujuannya dan dapat disesuaikan jika diperlukan.

Secara keseluruhan, peningkatan *awareness* melalui psikoedukasi tentang perilaku *toxic* di balik *internet surfing* pada siswa memberikan banyak manfaat, termasuk peningkatan kesehatan mental, pengurangan insiden *cyberbullying*, dan pembangunan lingkungan sekolah yang lebih positif. Upaya kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk memastikan bahwa program ini efektif dan berdampak positif bagi siswa.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil PKM yang dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa siswa memperoleh pengetahuan mengenai konsep psikologi dalam memahami permasalahan perilaku *toxic internet surfing* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berpendapat bahwa kegiatan yang diberikan memiliki hubungan dengan kebutuhan mereka sehari-hari. Hasil akhir kegiatan menunjukkan bahwa siswa memperlihatkan kepuasan yang sangat baik mengenai pelaksanaan kegiatan psikoedukasi ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bauman, S., & Pero, H. (2011). Bullying and Cyberbullying Among Deaf Students: A Review of the Literature. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 16(2), 236-253. doi:10.1093/deafed/enq049.
- Bauman, S., Toomey, R. B., & Walker, J. L. (2013). Associations Among Bullying, Cyberbullying, and Suicide in High School Students. *Journal of Adolescence*, 36(2), 341-350. doi:10.1016/j.adolescence.2012.12.001.
- Center for Digital Society (CfDS). (2021, Agustus 9). Teenager-Related Cyberbullying Case. <https://www.pewresearch.org/internet/2022/12/15/teens-and-cyberbullying-2022/>.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2018). Connecting Adolescent Suicide to the Severity of Peer Victimization and Bullying. *Journal of School Violence*, 17(3), 302-318. doi:10.1080/15388220.2017.1368396.

- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of *Cyberbullying* Research Among Youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073-1137. doi:10.1037/a0035618.
- Li, Q. (2010). *Cyberbullying* in High Schools: A Study of Students' Behaviors and Beliefs about This New Phenomenon. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 19(4), 372-392. doi:10.1080/10926771003788979.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2006). Bullies Move Beyond the Schoolyard: A Preliminary Look at *Cyberbullying*. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 4(2), 148-169. doi:10.1177/1541204006286288.
- Slonje, R., & Smith, P. K. (2008). Cyberbullying: Another Main Type of Bullying? *Scandinavian Journal of Psychology*, 49(2), 147-154. doi:10.1111/j.1467-9450.2007.00611.x.
- Tokunaga, R. S. (2010). Following You Home from School: A Critical Review and Synthesis of Research on Cyberbullying Victimization. *Computers in Human Behavior*, 26(3), 277-287. doi:10.1016/j.chb.2009.11.014.
- Tribunnews. (2021, Agustus 9). 45,35% Pelajar Indonesia Pernah Jadi Korban *Cyberbullying*, 38,41% Pelaku. <https://m.tribunnews.com/tag/cyberbullying>.
- United Nations Children's Fund (UNICEF). (2020). *Cyberbullying: A threat to children's rights and well-being*. <https://www.unicef.org/press-releases/unicef-poll-more-third-young-people-30-countries-report-being-victim-online-bullying>.
- Willard, N. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Research Press.
- Wolak, J., Mitchell, K. J., & Finkelhor, D. (2007). Does Online Harassment Constitute Bullying? An Exploration of Online Harassment by Known Peers and Online-only Contacts. *Journal of Adolescent Health*, 41(6), S51-S58. doi:10.1016/j.jadohealth.2007.08.019.